



**TIPE KESALAHAN PENULISAN DAN PENGUCAPAN BAHASA
INDONESIA SISWA TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN
MENYIMAK DI SMPLB BINA WIYATA PUTRA SITUBONDO**

SKRIPSI

oleh

**Vina Savitri
NIM 110110201017**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**TIPE KESALAHAN PENULISAN DAN PENGUCAPAN BAHASA
INDONESIA SISWA TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN
MENYIMAK DI SMPLB BINA WIYATA PUTRA SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

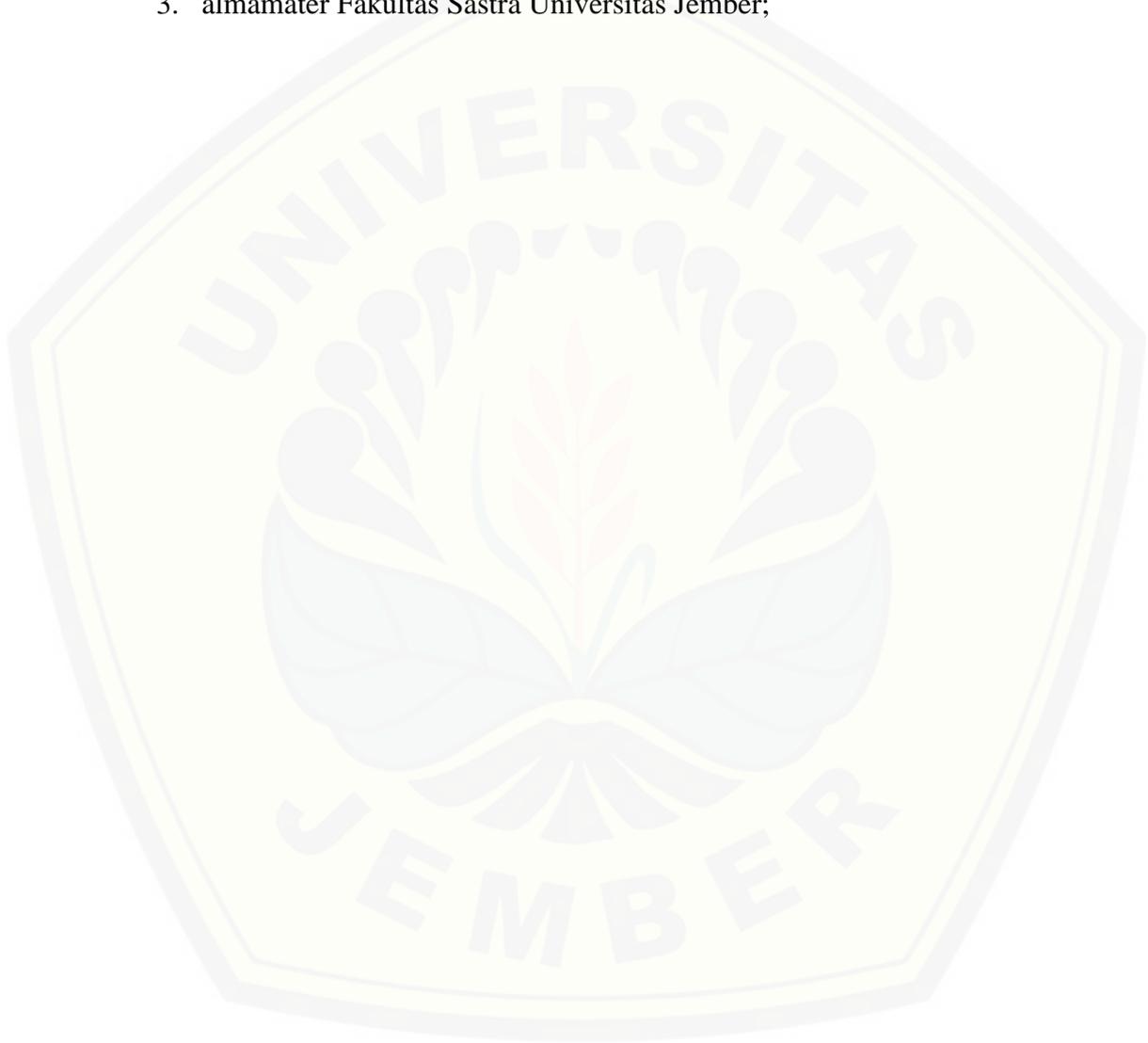
Vina Savitri
NIM 110110201017

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Sumiwati dan Ayahanda Kastimo yang tercinta;
2. guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
3. almamater Fakultas Sastra Universitas Jember;



MOTO

“Sesungguhnya Di Mana Ada Kesulitan Terdapat Kemudahan”
(Terjemahan; Surat Alam Nasyrah: 6)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. Aljumanatul Ali Al Quran dan Terjemahannya. Bandung: J_art.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Vina Savitri
NIM : 110110201017

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul “Tipe Kesalahan Penulisan dan Pengucapan Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Menyimak di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Oktober 2015

Yang menyatakan,

Vina Savitri
NIM 110110201017

SKRIPSI

**TIPE KESALAHAN PENULISAN DAN PENGUCAPAN BAHASA
INDONESIA SISWA TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN
MENYIMAK DI SMPLB BINA WIYATA PUTRA SITUBONDO**

oleh

**Vina Savitri
NIM 110110201017**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Edy Hariyadi S.S., M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tipe Kesalahan Penulisan dan Pengucapan Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Menyimak di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 22 Oktober 2015

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.
NIP 197007262007011001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Asrumi, M.Hum.
NIP 196106291989022001

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Tipe Kesalahan Penulisan dan Pengucapan Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Dalam Pembelajaran Menyimak Di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo, Vina Savitri, 110110201017; 2015; 117 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, mengapresiasi, memperoleh informasi, mengidentifikasi, menangkap pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara bahasa lisan. Menyimak juga mendorong siswa agar lebih terampil dalam pembelajaran dikte.

Dalam pembelajaran menyimak yang diajarkan kepada siswa SMPLB khususnya siswa tunarungu yaitu pendiktean terhadap karangan yang dibuat oleh peneliti yang kemudian disimak secara tulis dan lisan oleh siswa tunarungu. Dari pembelajaran menyimak tersebut siswa-siswa tunarungu dapat diketahui tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada saat pendiktean tulis, sedangkan pada pendiktean lisan siswa tunarungu hanya menirukan ucapan peneliti yang kemudian dibandingkan kesalahan bahasa dengan hasil pendiktean tulis.

Teknik penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Dengan demikian, metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat dan teknik rekam. Pada penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggunakan tiga tahap yaitu, penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Tahap penyediaan data yaitu 1). Membuat teks karangan untuk siswa tunarungu, 2). Mendiktekan karangan pada siswa tunarungu, 3). Mengumpulkan hasil karangan tulis siswa tunarungu dan, 4). Mengklasifikasi tipe kesalahan pada karangan tulis siswa tunarungu. Data penelitian ini ada dua yaitu data lisan dan data tulisan. Data lisan diperoleh

dengan mengikuti ucapan yang didiktekan peneliti. Setelah data tersebut terkumpul, peneliti mengklasifikasikan tipe kesalahan pada karangan tulis siswa tunarungu dan dibandingkan dengan ucapan siswa tunarungu yang diperoleh dari hasil rekaman. Perbandingan tersebut guna untuk membandingkan kebenaran hasil tulisan siswa tunarungu dengan hasil rekaman yang diperoleh pada saat membaca karangan yang didiktekan peneliti.

Tahap kedua yaitu analisis data, menggunakan teknik dasar teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding (komparasi). Teknik hubung banding yang dimaksud adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara membandingkan data penelitian dengan teks yang digunakan sebagai bahan pembelajaran menyimak, lalu dianalisis tipe-tipe kesalahannya. Tahap selanjutnya, tahap penyediaan hasil analisis data yaitu Metode informal mengharuskan peneliti mendeskripsikan hasil pembahasan menggunakan kata-kata yang lengkap sesuai dengan fakta yang ada.

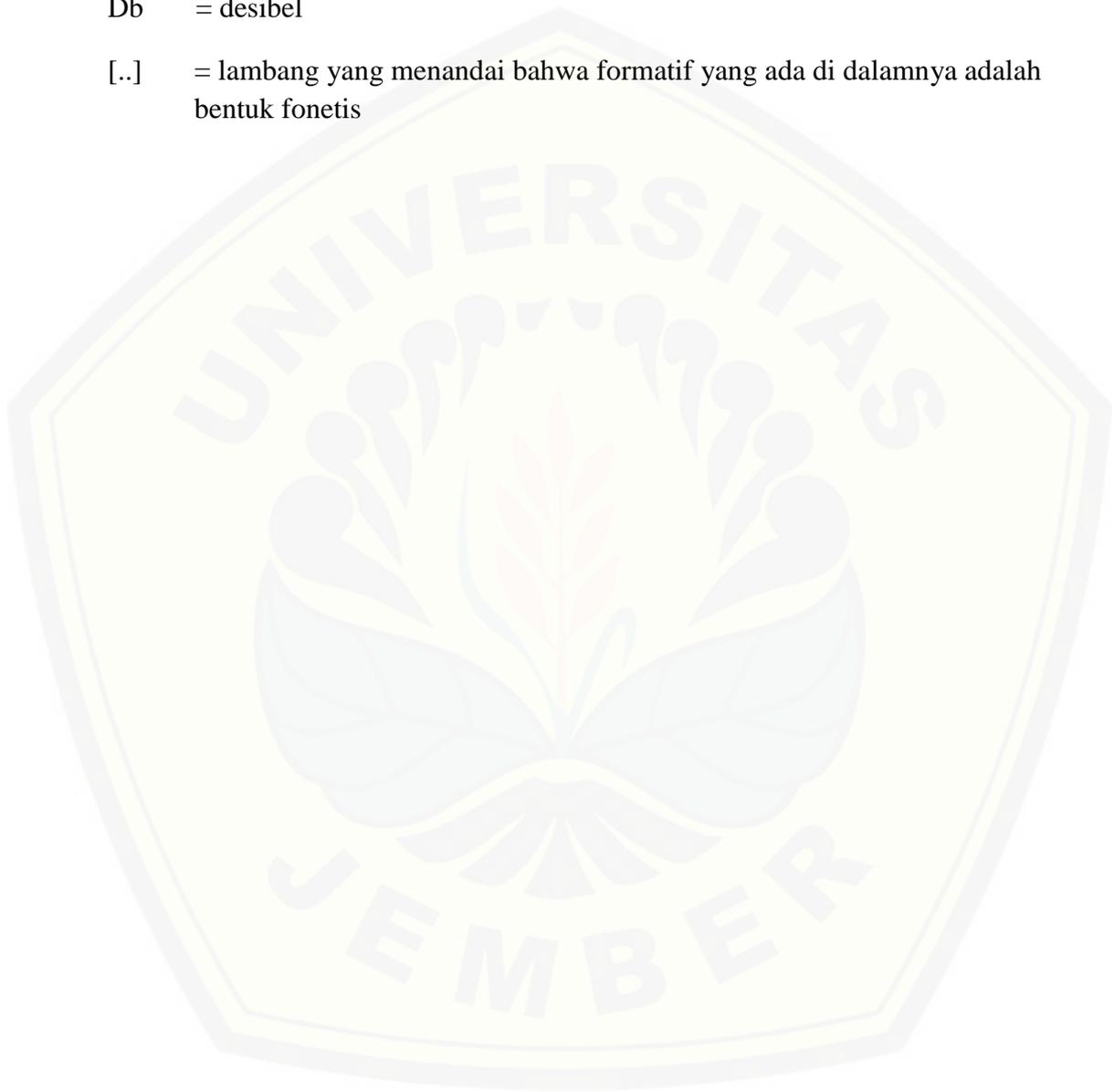
Karangan yang telah didikte oleh peneliti yang kemudian disampaikan ke siswa tunarungu, tidak hanya memiliki kesalahan pada penulisan kata, namun juga terjadi pada pengucapan bentuk bunyi bahasa. Misalnya saja pada kata *setiap*, peneliti mendiktekan kata *setiap*, yang kemudian ditulis dengan kata *setip*, dari data tersebut merupakan kesalahan penghilangan vokal meskipun dengan bantuan bahasa isyarat siswa tunarungu masih belum mampu memahami kosakata dan bentuk bunyi. Hal tersebut juga sama terhadap pendiktean lisan yang diucapkan oleh siswa tunarungu, kemudian pada saat pendiktean lisan, peneliti mendiktekan kata *kumbang* lalu pengucapan tersebut diikuti oleh siswa tunarungu yang dibaca *kopak*, kesalahan tersebut merupakan kesalahan perubahan vokal dan konsonan, sehingga dari contoh tersebut tidak hanya pada data tulisan yang mengalami kesalahan, namun pada data lisanpun juga mengalami kesalahan bahasa, baik kesalahan perubahan, penambahan maupun kesalahan penghilangan. Kemudian dari kesalahan data tulis dan data lisan tersebut dibandingkan dengan data yang sebenarnya, sehingga dapat diketahui data mana yang mengalami banyak kesalahan bahasa.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti, diklasifikasikan kesalahan bahasa berdasarkan pada teori yang dikaji. Kesalahan-kesalahan bahasa pada data tersebut di antaranya, tipe kesalahan bahasa penulisan huruf vokal, konsonan, dan vokal & konsonan, kesalahan bahasa pengucapan vokal, konsonan, dan vokal & konsonan, dan perbandingan kesalahan bahasa siswa tunarungu dalam pembelajaran menyimak secara penulisan dan pengucapan.



DAFTAR SINGKATAN

- *** = intonasi yang tidak dapat terdengar atau tidak jelas pengucapannya
- Db = desibel
- [..] = lambang yang menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya adalah bentuk fonetis



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tipe Kesalahan Penulisan dan Pengucapan Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Menyimak di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan pengajuan skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M. Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M. S., selaku ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M. PD, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan pendamping penyusunan skripsi yang telah meluangkan waktunya dan pikirannya dalam penulisan skripsi ini;
4. Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi;
5. staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember, atas ilmu yang diberikan kepada penulis;
6. staf karyawan Fakultas Sastra, Universitas Jember;
7. staf perpustakaan pusat Universitas Jember yang telah membantu penulis dalam mencari sumber referensi buku;
8. karyawan perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah membantu dan melayani penulis dengan ramah dalam mencari sumber referensi buku;
9. kepala sekolah beserta guru SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo yang telah memberikan ijin dan bantuan selama penelitian;

10. Orang tua saya Sumiwati dan Kastimo yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan motivasi dan nasehat-nasehat yang bermanfaat, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah dalam hidup penulis;
11. kakak-kakakku tercinta, Rini Antari Murti dan Cahirul Imam serta keponakan tercinta Dicky Rifky Antoni, Jammayyil Ardani, serta keluarga besar penulis yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, bantuan moral serta kebersamaan dalam hari-hari penulis selama ini;
12. tunanganku M. Ilham Nasiruddin yang selalu mengajarkan tentang kehidupan dan memberi nasehat serta dukungan dan semangat;
13. sahabat-sahabat tercinta, Novilia Tilawatil L, Siti Komariya, Putri Fajar W, Dias Ayu N, Nailul Maghfiro, Siti Romlah, Angga Prasetyo dan Dika Wijaya selalu bersama untuk mencapai kesuksesan bersama;
14. teman-teman seperjuangan mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2011 khususnya konsentrasi Linguistik, telah menjadi bagian dalam hidup penulis;
15. seluruh pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh orang yang membacanya dan penulis sangat berharap kritik dan sarannya guna menyempurnakan skripsi ini.

Jember, Oktober 2015

Penulis

Vina Savitri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Manfaat	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Bahasa	11
2.2.2 Fungsi Bahasa	12
2.2.3 Status Sosial	13
2.2.4 Penguasaan Bahasa	14
2.2.5 Menyimak	15
2.2.6 Jenis-jenis Menyimak	16
2.2.7 Tunarungu	18

2.2.8 Klasifikasi Anak Tunarungu	19
2.2.9 Kesalahan Bahasa	21
2.2.10 Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan.....	22
2.2.11 Analisis Kesalahan Bahasa	23
BAB 3. METODE PENELITIAN	27
3.1 Lokasi Penelitian	27
3.2 Waktu Penelitian.....	27
3.3 Subjek Penelitian	27
3.3 Data dan Data Sumber	27
3.1.1 Data.....	28
3.1.2 Sumber Data	28
3.1.3 Jenis Data	29
3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data	30
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	31
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	33
BAB 4. PEMBAHASAN	34
4.1 Tipe Kesalahan Penulisan dan Pengucapan Bahasa Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Menyimak	34
4.1.1 Tipe Kesalahan Penulisan Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Menyimak	34
4.1.2 Tipe Kesalahan Pengucapan Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Menyimak	46
4.2 Perbandingan Kesalahan Penulisan dan Pengucapan Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Menyimak Secara Tertulis dan Lisan	57
BAB 5. PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak bisa terlepas untuk selalu berhubungan dengan manusia lain. Kurikulum pendidikan menempatkan bidang studi bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran utama, materi yang diajarkan mencakup empat aspek keterampilan bahasa, yaitu: (a) keterampilan menyimak, (b) keterampilan berbicara, (c) keterampilan membaca, dan (d) keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut sejalan dengan tahapan perkembangan pemerolehan bahasa pada anak. Keterampilan menyimak perlu mendapatkan perhatian. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyimak diartikan sebagai mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang (Depdiknas, 2008: 1307).

Dalam bahasa Inggris, padanan kata mendengar adalah *to hear*, sedangkan padanan kata menyimak adalah *to listen*, atau dalam bentuk *gerund*-nya masing-masing *hearing* dan *listening* (Tarigan, 1994 : 27). Dengan kata lain, menyimak dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1994 : 28).

Menurut Astuti (2002:3) ”keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dipelajari untuk menunjang kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan menyimak yang baik dapat memperlancar komunikasi karena komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar jika pesan yang sedang diberikan atau diterima tidak dimengerti”. Tanpa disadari kita lebih sering menggunakan keterampilan menyimak dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi. Sekitar 90% waktu kita gunakan untuk mendengar

dalam rangka menyerap informasi dan kemampuan untuk memahami ujaran orang lain merupakan hal yang penting dalam menyimak, baik aksen, pelafalan, tata bahasa dan kosakata si pengujar (Anonim, 2009:154). Sebagai bahasa reseptif, kegiatan menyimak lebih didominasi oleh kemampuan auditoris dan berbahasa.

Pembelajaran bahasa memiliki empat komponen keterampilan yang harus dikuasai seseorang untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik. Keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan bicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008:2). Dalam skripsi ini keterampilan menyimak yang dikaji dikhususkan pada anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran melalui keterampilan menyimak soal karangan yang dibuat oleh peneliti dan kemudian mengajak siswa untuk menulis dan menirukan secara lisan apa yang didengar dari ucapan peneliti. Anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran, sehingga informasi yang masuk ke memori mereka juga terganggu, akibatnya anak tunarungu mengalami gangguan dalam berkomunikasi.

Salah satu yang menyebabkan adalah sedikitnya kosakata yang dimiliki. Akibat dari kemiskinan kosakata yang mereka miliki, siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pada umumnya anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengutarakan gagasan serta keinginannya dengan berbicara, untuk membantu mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain siswa tunarungu dapat menggunakan tulisan atau bahasa isyarat. Melalui tulisan atau bahasa isyarat, anak tunarungu dapat mengutarakan gagasan serta idenya dengan lebih jelas tanpa menggunakan organ bicara mereka namun orang lain dapat mengerti apa yang dimaksud siswa tunarungu tersebut.

Kemampuan berbahasa anak tunarungu dapat dikembangkan berdasarkan pemerolehan bahasa pada anak mendengar melalui percakapan antara anak dengan ibunya atau orang yang dekat dengannya. Anak mendengar memperoleh bahasa berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut anak belajar menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya, sedangkan anak tunarungu dapat memperoleh bahasa melalui

belajar menghubungkan pengalaman dalam situasi bersama antara anak dan orang tua atau guru dengan lambang visual berupa gerakan organ artikulasi yang membentuk kata-kata. Bagi anak yang kurang dengar dengan bantuan alat bantu dengar, pendengarannya dapat mendukung proses pemerolehan bahasa tersebut.

Dalam tingkatan klasifikasi anak tunarungu, peneliti mengambil responden tingkat klasifikasi ketunarunguan sedang 56-70 dB, karena siswa tunarungu tersebut masih mampu mendengarkan pendiktean peneliti. Keterampilan siswa khususnya siswa tunarungu perlu dilatih dalam hal penyimakan pelajaran berbahasa, karena dari penyimakan atau dikte tersebut anak tunarungu akan terbiasa berlatih pendengarannya. Dalam penelitian ini yang diteliti oleh peneliti adalah bagaimana siswa tunarungu dapat menyimak soal karangan yang disampaikan oleh peneliti yang kemudian ditulis dan didengar langsung oleh siswa tunarungu lalu diucapkan secara lisan dari hasil dikte peneliti, dalam penulisan karangan tersebut dibandingkan dengan hasil lisan siswa, sehingga dalam bentuk karangan tulisan tersebut dapat diperoleh kesalahan-kesalahan bahasa yang ditulis oleh siswa tunarungu dan kesalahan lisan yang diucapkan siswa tunarungu.

Anak dengan gangguan pendengaran memiliki keterbatasan dalam berbahasa baik bahasa ekspresif maupun reseptif (Hernawati, 2007). Pada dasarnya siswa tunarungu tersebut tidak bisa membuat karangan bebas, sehingga peneliti memilih alternatif lain yaitu dengan membuat karangan sendiri secara pendek yang kemudian didikte ke siswa tunarungu tersebut. Awalnya siswa tunarungu tersebut memiliki tingkat kesulitan pada saat didikte oleh peneliti, namun di samping itu guru pengajar memberikan bantuan dengan menggunakan bahasa isyarat. Dalam penggunaan bahasa isyaratpun siswa tunarungu tersebut masih memiliki tingkat kesulitan dalam penulisan kosakata yang telah dipahaminya melalui dikte dan bahasa isyarat, sehingga pada penulisan karangan setiap siswa tunarungu terdapat kesalahan-kesalahan di setiap kata dan bentuk bunyi meskipun pada pengucapan secara lisan, juga memiliki bunyi yang sedikit berbeda dengan bentuk kata aslinya. Dari kesalahan penulisan tersebut peneliti

mencoba mencari akar permasalahan tersebut yakni dikarenakan dari kendala pendengaran anak tunarungu tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal kata “kesalahan” dan “kekeliruan sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang bersinonim, dua kata yang mempunyai makna yang kurang lebih sama. Istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performasi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat, dan sebagainya. Sebaliknya kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, jadi secara sistematis (Tarigan, 1988: 75).

Perkembangan keterampilan mengarang masih pada tahap permulaan, karena siswa tunarungu tersebut masih belum paham atau tidak tahu tentang karangan. Pada penelitian ini peneliti mencoba menyuruh siswa tunarungu SMPLB Bina Wiyata Putra untuk menulis atau mengarang sebuah karangan bebas, namun siswa tunarungu tersebut tidak menanggapi apa yang disuruh oleh peneliti. Setelah bertanya-tanya pada guru pengajar siswa tersebut belum mampu untuk membuat karangan bebas sendiri. Peneliti pun mendiktekan karangan yang telah dibuat. Pada saat siswa tunarungu tersebut didiktekan sebuah karangan, mereka memprotes peneliti karena terlalu panjang padahal karangan tersebut hanya sepuluh kalimat sehingga peneliti menghentikan hanya delapan kalimat.

Pada dasarnya kesalahan bentuk penulisan kata dan bentuk bunyi yang diucapkan kerap sekali terjadi tidak hanya pada anak cacat khususnya tunarungu tetapi juga pada anak normal. Anak normal yang memiliki pendengaran yang baik biasanya lebih mengetahui bentuk penulisan kata dan bentuk bunyi yang salah dan yang benar, sedangkan anak tunarungu justru telah diketahui dari segi fisiknya yang tidak bisa mendengar dapat menyebabkan kesalahan pada bentuk penulisan kata dan bentuk bunyi, bahkan anak tunarungu tersebut masih belum mampu membedakan penulisan yang benar dan yang salah.

Siswa tunarungu perlu difokuskan pada keterampilan berbahasa, karena dari keterampilan berbahasa tersebut siswa tunarungu akan mampu memahami kosakata dan bentuk bunyi, tidak di sekolah saja yang perlu diberikan tetapi faktor lingkungan juga sangat perlu dalam menciptakan keterampilan berbahasa pada anak tunarungu. Oleh karena itu, kesalahan pada bentuk kata maupun bentuk bunyi sangatlah penting agar pada saat mereka berinteraksi dengan orang asing, mereka dapat menjelaskannya melalui tulisan yang pernah mereka pelajari khususnya pada keterampilan menyimak.

Ciri terjelas dari kesalahan bentuk kata dan bentuk bunyi pada tulisan maupun lisan siswa tunarungu dengan anak seusianya yang normal akan tampak berbeda dalam pendengarannya, karena anak tunarungu lebih menggunakan pola kalimat yang pendek, kurang terstruktur dan terkadang tulisan tersebut dibolak-balik jika hal tersebut dibandingkan dengan anak normal yang seusianya.

Pada siswa tunarungu keterampilan menyimak bukan merupakan keterampilan yang mudah, karena pada keterampilan menyimak ini siswa tunarungu lebih menggunakan pendengarannya pada saat peneliti mendiktekan soal karangan yang diperoleh dari memori pendengarannya melalui tulisan dan pengucapan lisan siswa. Siswa tunarungu tersebut masih kurang paham akan kosakata dan bentuk bunyi. Misalnya seperti kata “keluarga” anak tunarungu tersebut menerima pendengarannya bukanlah kata “keluarga” tetapi kata “keluanga”, hal tersebut juga sama dengan pengucapan lisan siswa tunarungu pada saat didikte untuk mengikuti ucapan peneliti.

Dalam penelitian ini yang lebih diutamakan adalah pendiktean bahasa tulis dan bahasa lisan. Pendiktean bahasa tulis mengalami banyak kesalahan-kesalahan bahasa, sedangkan pada pendiktean lisan kesalahan-kesalahan bahasa hanya terdapat beberapa kesalahan. Kesalahan pada pendiktean tulis disebabkan karena kurangnya keahaman tentang kosakata bahasa Indonesia, meskipun dalam pendiktean tulis tersebut dibantu dengan bahasa isyarat. Penggunaan bahasa isyaratpun justru lebih jelas kosakatanya, karena dalam penggunaan bahasa isyarat jari-jari tanganlah yang menunjukkan huruf abjad tersebut dan abjadnya lebih terinci dalam penyebutan huruf.

Kesalahan bahasa lisan tidak jauh berbeda dengan kesalahan bahasa tulis, karena dari kesalahan-kesalahan bahasa yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kesalahan masing-masing, juga terdapat kata atau kalimat yang tidak jelas pengucapannya ataupun pengucapan tersebut berubah seperti contohnya pada salah satu siswa tunarungu, kata “siswa” dalam pendiktean lisan diucapkan “puya”, sedangkan pada siswa lainnya mengucapkan “siswa”, namun pada pendiktean tulis kata “siswa” ditulis menjadi kata “siwa”. Kesalahan ini terjadi pada orang yang berbeda yang artinya hanya tidak orang itu saja yang melakukan kesalahan tersebut. Hal yang seperti ini merupakan kesalahan yang mengalami perubahan pada kata dan fonem-fonem yang melekat pada kata tersebut.

Kosakata yang telah didiktekan secara berulang masih saja dalam pendiktean tulis tersebut mengalami kesalahan bahasa. Padahal dalam pendiktean tersebut kata yang diucapkan sama seperti pendiktean sebelumnya. Dari kasus yang seperti ini terlihat jelas bahwa siswa tersebut masih belum mampu untuk memahami kosakata-kosakata bahasa Indonesia, meskipun dibantu dengan menggunakan bahasa isyarat. Siswa yang seperti ini masih perlu dilatih dalam pembelajaran kosakata khususnya pada pembelajaran menyimak.

Dalam pembelajaran yang seperti ini perlu dikhususkan lebih terhadap anak tunarungu, karena penyimakan yang seperti perlu perhatian yang sangat ekstra. Perlunya pembelajaran menyimak di sekolah guna untuk lebih memahami akan kosakata-kosakata bahasa Indonesia dan pada pembelajaran menyimak tersebut tidak hanya diajarkan dalam beberapa minggu sekali, justru dalam pembelajaran menyimak yang seperti ini diberikan dan diajarkan setiap harinya. Pada siswa tunarungu ini penting sekali bagi mereka dalam pembelajaran menyimak khususnya di sekolah, sehingga di luar sekolah pun siswa mampu menyimak percakapan orang dengan benar.

Hambatan mendengar dan keterbatasan bahasa anak tunarungu memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap komunikasinya, khususnya pada saat didikte. Kosakata bahasa sering kali mereka artikan dalam bahasa daerah mereka. Kosakata yang diucapkan oleh peneliti yang kemudian dibantu menggunakan bahasa isyarat tentunya mereka mengartikannya dalam bahasa

daerah mereka sendiri, hal yang seperti inilah merupakan faktor penghambat anak tunarungu untuk mengenal kosakata dalam bahasa Indonesia. Dari penelitian tersebut sangatlah diperlukan keterampilan menyimak agar anak tunarungu tersebut dapat terlatih dengan baik.

Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu dapat dikembangkan melalui layanan khusus serta didukung dengan berbagai fasilitas, baik yang berkaitan dengan materi latihan, maupun dengan fasilitas yang digunakan untuk mengoptimalkan sisa pendengarannya. Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu harus dilakukan sedini mungkin agar diperoleh hasil yang efektif.

Dari uraian tersebut, peneliti mengambil judul tipe kesalahan bahasa anak tunarungu dalam pembelajaran menyimak di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo, sebab dari hasil karangan yang didikte peneliti dan disimak oleh siswa tunarungu masih terdapat kesalahan pada susunan kata atau penulisan yang kurang tepat dan bentuk bunyi. Pada penelitian ini diperlukan pendekatan agar siswa tunarungu di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo bisa lebih optimal dalam penulisan sebuah karangan, baik karangan yang dibuat sendiri maupun karangan yang telah disimak dari guru pengajar atau peneliti. Kesalahan tersebut sering terjadi pada pelajar tidak hanya yang anak normal bahkan yang cacat termasuk tunarungu diprediksi kesalahan menulis itu pasti terjadi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan mengambil subjek penelitian anak tunarungu dengan alasan untuk mengetahui tipe kesalahan bahasa anak tunarungu dalam pembelajaran menyimak di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo.

1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tipe kesalahan bahasa siswa tunarungu dalam pembelajaran menyimak di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo. Dalam penelitian ini peneliti mengambil responden siswa tunarungu dengan tingkat ketunarunguan sedang. Peneliti memberikan soal karangan dengan cara didikte dan siswa tunarungu tersebut menyimak dari hasil pendengaran

mereka. Hasil pendengaran yang mereka peroleh yang ditulis secara langsung tentunya pada tulisan mereka terdapat kesalahan susunan kata dan bentuk bunyi pada kosakata tersebut.

Berdasarkan masalah utama tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah tipe kesalahan penulisan dan pengucapan bahasa siswa tunarungu dalam pembelajaran menyimak di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo?
- b. Bagaimana perbandingan kesalahan penulisan dan pengucapan bahasa siswa tunarungu dalam pembelajaran menyimak di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan tipe kesalahan penulisan dan pengucapan bahasa siswa tunarungu pada dalam pembelajaran menyimak di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo;
- b. mendeskripsikan perbandingan kesalahan penulisan dan pengucapan bahasa siswa tunarungu dalam pembelajaran menyimak di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo.

1.3.2 Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu bahasa, khususnya bidang analisis kesalahan bahasa dan potologi bahasa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian yang lain pada mahasiswa yang berkonsentrasi di bidang ilmu bahasa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Memberikan wawasan kepada guru dan pembaca khususnya keterampilan menyimak tentang bagaimana tipe kesalahan bahasa siswa tunarungu dalam pembelajaran menyimak baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.
- b. Memberikan bantuan bagi masalah pendidikan, khususnya dalam peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia khususnya bagi siswa tunarungu.
- c. Memberikan pengalaman, pengetahuan bagi peneliti dan mahasiswa tentang tipe kesalahan bahasa siswa tunarungu dalam pembelajaran menyimak baik tulisan maupun lisan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini disajikan beberapa pustaka yang mengkaji tipe kesalahan berbahasa dari sudut pandang ilmu bahasa dalam bentuk laporan dan uraian-uraian tentang teori-teori atau konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian yang relevan dengan topik tulisan ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Dari yang telah dilakukan diperoleh keterangan ada sejumlah tulisan yang telah membahas kesalahan bahasa anak tunarungu, misalnya sebagai berikut:

Rahmani (1999), meneliti tentang “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Berdasarkan Kemampuan Kognitif pada Anak Reterdasi Mental Kelas VI SLB C di Sumbersari Kabupaten Jember”, Penelitian tersebut berisi penguasaan kosakata berdasarkan kemampuan berpikir dan mengingat, kosakata yang diteliti meliputi kosakata benda, kosakata kerja, dan kosakata sifat. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmani ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian penguasaan kosakata siswa SLB tersebut diberikan contoh tentang benda-benda yang termasuk dalam kata kerja, kata sifat dan kata benda, di mana dalam penelitian ini siswa SLB diberikan gambar yang termasuk dalam ketiga kata kerja tersebut, kemudian peneliti menyebutkan kembali gambar yang ditunjukkannya sebelumnya guna untuk mengingat kosakata pada benda-benda.

Kedua, penelitian oleh Widiastuti (2015) meneliti tentang “Penggunaan Kalimat oleh Remaja Tunarungu di Situs Jejaring Sosial Facebook”, dalam penelitian tersebut berisi tentang status-status facebook yang digunakan oleh remaja tunarungu dan dianalisis berdasarkan penggunaan kalimat. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil status facebook dari anak tunarungu yang kemudian dianalisis berdasarkan struktur kalimat SPOK. Dari status facebook anak tunarungu tersebut diklasifikasikan menurut SPOK dan status-status facebook yang diunggah oleh anak tunarungu tersebut juga memiliki tatanan kata yang tidak tepat.

Ketiga, penelitian mengenai “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunagrahita di SDLBN C Tamanagung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi” oleh Heni Rosida Puspitasari (2012), Penelitian tersebut berisi tentang kosakata bahasa Indonesia yang digunakan anak tunagrahita.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mempunyai kajian yang sama tetapi objek kajiannya berbeda. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah siswa tunarungu kelas VIII SMPLB. Selain itu, teori yang digunakan juga berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan. Dalam penelitian ini teori yang digunakan terkait dengan tipe kesalahan berbahasa berbeda dengan teori yang digunakan oleh penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil yang didapat tentunya akan berbeda dari penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

Dalam subbab ini diuraikan tentang teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian. Teori tersebut adalah teori yang berkenaan dengan teori tipe kesalahan bahasa.

2.2.1 Bahasa

Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Pada dasarnya bahasa merupakan alat untuk mengadakan komunikasi. Dalam pengertian lain bahasa adalah alat atau sarana komunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan arbitrer. Menurut Keraf (1980:1) bahasa sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 1994:1). Sebagai suatu sistem, maka bahasa itu berbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata bentuk kalimat. Bila aturan kaidah ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

2.2.2 Fungsi Bahasa

Bahasa mempunyai keanekaragaman fungsi yang dipergunakan untuk kepentingan individu dan kepentingan kelompok, mulai kelompok kecil sampai dengan kelompok yang luas. Fungsi-fungsi tersebut berkaitan dengan kedudukan bahasa dalam kehidupan masyarakat pemakainya. Fungsi bahasa yang terpenting adalah sebagai alat komunikasi antar masyarakat.

a. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Komunikasi sering dikaitkan dengan bahasa, bahkan sering dianggap bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling mendasar dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa dapat menunjukkan sudut pandang pemahaman tentang suatu hal, asal usul bangsa, dan negara, serta pendidikan. Bahasa menjadi cermin diri baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri.

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan alat untuk merumuskan maksud dan tujuan, dengan komunikasi dapat menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui kepada orang lain dan dengan komunikasi juga dapat mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang dahulu. Hal ini memungkinkan manusia dapat menjalankan aktivitasnya dalam kehidupan dan mengadakan kerjasama dengan sesamanya. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan dengan lingkungan sosialnya, ini memungkinkan setiap orang mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing (Keraf, 1980:1).

b. Bahasa dalam Pendidikan

Bahasa mempunyai peranan penting dalam pendidikan, yaitu sebagai sarana utama dalam pendidikan. Fungsi bahasa dalam pendidikan dapat diketahui dari hubungan antara bahasa dan pendidikan serta tujuan pengajaran. Bahasa selalu digunakan dalam proses belajar mengajar. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan bahan pengajaran. Bahasa juga digunakan oleh murid untuk memberikan tanggapan terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Berhubungan dengan masalah bahasa dalam pendidikan, Nababan (1991:68) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam interaksi belajar-mengajar antara murid dan guru serta bahan pelajaran. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bahasa dapat mempengaruhi keberhasilan seorang murid.

Fungsi bahasa dalam pendidikan lebih banyak didasarkan pada tujuan pendidikan dan pengajaran. Berhubungan dengan tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran, Nababan (1991:43) membagi fungsi pendidikan bahasa menjadi subfungsi, yaitu fungsi integratif, fungsi instrumental, fungsi kultural dan fungsi penalaran.

2.2.3 Status Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi dari hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut dalam kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materil daripada kehormatan, misalnya, mereka yang lebih banyak memiliki kekayaan materil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut dapat menimbulkan lapisan masyarakat yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal (Soekanto, 2012: 197).

Seseorang dalam kehidupannya menempatkan dirinya dalam suatu kelompok sosial di masyarakat yang mempunyai status tertentu. Kedudukan atau status dalam istilah sosiologi diartikan sebagai posisi seseorang dalam suatu

kelompok sosial. Dengan demikian, status sosial adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya (Soekanto, 2012: 210).

Status sosial seseorang atau kedudukan yang melekat pada seseorang dapat dilihat pada kehidupan sehari-harinya melalui ciri-ciri tertentu yang dalam sosiologi dinamakan status simbol. Ciri-ciri tersebut antara lain cara berpakaian, pergaulan, bahasa yang digunakan dalam komunikasi antara anggota keluarga, cara mengisi waktu senggang, memilih tempat tinggal, cara dan corak menghiasi rumah kediaman (Soekanto, 2012:212).

Perbedaan kedudukan seseorang atau kelompok dalam masyarakat, secara garis besar diklasifikasikan ke dalam tiga kelas yaitu ekonomi, politik, dan yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya, di mana terjadi saling mempengaruhi. Misalnya, mereka yang termasuk dalam satu lapisan atas dasar ukuran politis biasanya juga merupakan orang-orang yang menduduki suatu lapisan tertentu atas dasar ekonomis. Demikian pola dengan yang kaya biasanya menempati jabatan-jabatan yang senantiasa penting. Akan tetapi, tidak semua demikian keadaannya. Hal tersebut semuanya tergantung pada sistem nilai yang berlaku serta berkembang dalam masyarakat bersangkutan.

2.2.4 Penguasaan Bahasa

Sebagai manusia selalu berhubungan dan membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kegiatannya, oleh sebab itu manusia menguasai bahasa. Penguasaan bahasa berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu unsur kebahasaan yang paling penting adalah unsur kosakata. Kosakata mempunyai peranan yang paling penting karena kosakata merupakan bahan untuk memahami suatu pembicaraan. Penguasaan menurut Chomsky dalam Anwar (1990:15) diberi istilah *competence*, yaitu kemampuan bahasa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya bawaan, akan tetapi bawaan tersebut harus dikembangkan dengan lingkungan dan

stimulus yang menunjang. Dengan demikian, penguasaan kosakata merupakan salah satu faktor baik buruknya penguasaan bahasa.

Penguasaan bahasa dengan melalui proses belajar dapat dibuktikan dengan bayi yang baru lahir. Bayi yang baru lahir hanya dapat menangis, ia meminta dan merasakan sesuatu diungkapkan dengan tangisan. Bayi akan menangis jika merasa lapar, haus, dingin, atau merasa sakit. Brown (dalam Pateda, 1988:43) mengatakan bahwa:

“the extreme behavioristic position would be that the child comes in the world with a tabularasa, a clean slate bearing no preconceived notions about the world or about language, and this child is then shaped by his environment slowly conditiond through various schedules of reinforcement”.

Artinya:

“Tingkah laku seorang anak di dunia pada awalnya seperti tabularas, adalah keadaan di mana seorang anak kepribadiannya, bahasanya terbentuk perlahan melalui lingkungan”.

2.2.5 Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang cukup penting harus dimiliki seseorang sebelum keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Pada proses pembelajaran pun kegiatan yang pertama kali dilakukan peserta didik dalam menerima materi adalah kegiatan menyimak sebelum melakukan kegiatan yang lain seperti berbicara, membaca, dan menulis. Anderson dalam Tarigan (1994:28) menyatakan, “menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan”.

Menurut Russel & Russel dan Anderson (dalam Tarigan, 1994:28) dinyatakan “menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi”. Menurut Tarigan (1994:28) dinyatakan, “menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan

penuh perhatian, mengapresiasi, memperoleh informasi, mengidentifikasi, menangkap pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara bahasa lisan.

2.2.6 Jenis-jenis Menyimak

Tarigan (1994: 35-54) membagi menyimak menjadi 2, yaitu:

a) Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak yang mengenai hal-hal yang paling umum dan lebih bebas terhadap ujaran, tidak perlu bimbingan langsung dari seorang guru.

1) Menyimak sosial

Menyimak sosial atau menyimak konvensional ataupun menyimak sopan biasanya berlangsung dalam situasi-situasi tempat orang-orang mengobrol atau bercengkrama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir.

Jadi menyimak sosial mencakup:

- a. Menyimak secara sopan santun dengan penuh perhatian terhadap percakapan atau obrolan-obrolan dalam situasi-situasi sosial dengan suatu maksud.
- b. Menyimak serta memahami peranan-peranan pembicara dan penyimak dalam proses komunikasi tersebut.

1) Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder merupakan kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif.

2) Menyimak Estetik

Menyimak estetik mencakup menyimak puisi, drama, radio, rekaman, menikmati cerita dan lakon-lakon yang dibacakan atau diceritakan oleh guru.

3) Menyimak Pasif

Menyimak pasif yaitu penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang

teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa.

c. Menyimak Intensif

Menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap suatu hal tertentu.

Macam-macam menyimak intensif, meliputi:

1) Menyimak Kritis

Tarigan (1994: 42) menyimak kritis merupakan sejenis kegiatan mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat dapat diterima oleh akal sehat dalam menyimak.

2) Menyimak konsentratif

Tarigan (1994: 42) menyimak yang merupakan seperti telaah. Menyimak konsentratif memerlukan konsentrasi penuh dari penyimak agar ide dari pembicara dapat diterima dengan baik. Menyimak konsentratif dilakukan bila penyimak harus mengikuti petunjuk, mencari hubungan sebab-akibat, menghayati ide utama, dan mencari fakta-fakta penting.

3) Menyimak Kreatif

Dawson (Tarigan, 1994: 46) menyimak kreatif merupakan sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak bunyi, penglihatan, gerakan serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau yang dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya.

Menyimak kreatif sangat berhubungan dengan imajinasi seseorang. Penyimak dapat menangkap makna yang terkandung di dalam puisi dengan baik misalnya, karena penyimak dapat berimajinasi dan berapresiasi terhadap puisi tersebut.

4) Menyimak Eksploratif

Tarigan (1994: 47) kegiatan menyimak intensif dengan tujuan menyelidiki suatu yang disimaknya dengan terarah dan lebih sempit.

Menyimak eksploratif dapat dikatakan kegiatan mencari apapun menyelidiki suatu simakan.

5) Menyimak Introgatif

Tarigan (1994: 48) sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut konsentrasi dan seleksi karena penyimak akan mengajukan pertanyaan kepada pembicara. Dengan mengajukan pertanyaan yang diajukan kepada pembicara, penyimak mengharapkan memperoleh informasi atau pengetahuan sebanyak mungkin dari segala aspek pokok pembicaraan tersebut. Pertanyaan yang diajukan mencakup apa, mengapa, siapa, di mana, dan untuk apa.

6) Menyimak Selektif

Menyimak selektif dilakukan apabila penyimak harus memperhatikan nada suara, bunyi-bunyi asing, bunyi-bunyi yang bersamaan, kata dan frase, dan bentuk-bentuk ketatabahasaan.

2.2.7 Tunarungu

Kata tunarungu terdiri dari dua kata, yaitu tuna dan rungu, yang artinya tuna berarti kurang dan rungu berarti pendengaran. Jadi tuna rungu dapat diartikan kurang pendengaran. Menurut Pernamarian Somad dan Tati Herawati (1996:27), anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

Dudung Abdurachman dan Moch. Sugiarto (1999:3), berpendapat bahwa : “Anak tunarungu adalah keadaan kemampuan dengar yang kurang atau tidak berfungsi secara normal sehingga tidak mungkin diandalkan untuk belajar bahasa dan wicara tanpa dibantu dengan metode dan peralatan khusus”.

Dari beberapa definisi tentang anak tunarungu, pada dasarnya menekankan pada masalah adanya kelainan pendengaran, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan berbahasanya secara lisan. Berbagai istilah yang digunakan

seperti tuli, kurang dengar, dan tunarungu merupakan istilah yang dipakai orang untuk menyebutnya tetapi pada umumnya pendidikan luar biasa atau sosial menyebutnya tunarungu.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh daya pendengarannya, sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang dapat mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya, anak tunarungu memerlukan bantuan atau pendidikan secara khusus. Secara umum, anak dikatakan tunarungu apabila indera pendengarannya tidak berfungsi sebagaimana umumnya anak normal yang sebaya, atau dengan kata lain indera dengarnya tidak memenuhi syarat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.2.8 Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu pada umumnya dibagi atas dua golongan yaitu tuli dan kurang dengar, untuk kepentingan kependidikan, anak tunarungu diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengarannya.

Menurut Myklebust klasifikasi anak tunarungu tergantung pada tingkatan kehilangan pendengaran, dalam pendengaran decibel sebagai hasil pengukuran dengan audiometer, yaitu:

- 1) Sangat ringan 27 – 40 dB
- 2) Ringan 41 – 55 dB
- 3) Sedang 56 – 70 dB
- 4) Berat 71 – 90 dB
- 5) Berat sekali 91 dB keatas.

Klasifikasi Anak Tunarungu menurut Samuel A.Kirk dalam buku Andreas Dwidjosumarto (1995:29) adalah :

- 1). 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal
- 2). 0-26 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal
- 3) 27-40 dB : Menunjukkan mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan

memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)

- 1) 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan tidak dapat mengikuti diskusi kelas membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
- 2) 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu men-dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
- 3) 71-90 dB : Hanya mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)
- 4) 91dB keatas : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (berat sekali).

Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996 : 32). Anak tunarungu dapat diklasifikasikan menurut anatomi fisiologisnya, antara lain :

- 1) Tunarungu konduksi (hantaran), merupakan ketunarunguan yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya alat – alat pengantar getaran suara pada telinga bagian tengah. Tunarungu konduksi terjadi karena pengurangan intensitas bunyi yang mencapai telinga bagian dalam, dimana syaraf pendengaran berfungsi.
- 2) Tunarungu sensorineural (syaraf), merupakan ketunarunguan yang disebabkan karena kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *Lobus temporalis*.
- 3) Tunarungu campuran, merupakan ketunarunguan yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran, baik bagian luar, tengah, atau dalam.

Dari berbagai pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa: Klasifikasi anak tunarungu berdasarkan tingkatan gangguan pendengaran yang dialami anak tunarungu dapat dibagi menjadi :

- 1) *Mild Losses* (tunarungu dengan tingkatan gangguan pendengaran ringan)
- 2) *Marginal Losses* (tunarungu dengan tingkatan gangguan pendengaran menengah)
- 3) *Moderat Losses* (tunarungu dengan tingkatan gangguan pendengaran sedang)
- 4) *Severe Losses* (tunarungu dengan tingkatan gangguan pendengaran berat)
- 5) *Profound Losses* (tunarungu dengan tingkatan gangguan pendengaran sangat berat).

2.2.9 Kesalahan Bahasa

Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau bagian dari komposisi yang “menyimpang” dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasi atau penilaian tarif keseriusan kesalahan itu. Ellis (dalam Tarigan, 1988:68).

Kesalahan berbahasa di dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu hal yang tidak bisa kita hindari. Kesalahan seseorang dalam berbahasa dapat menjadi masalah jika orang tersebut mengerti tentang konsep kesalahan itu sendiri, namun sebaliknya bisa menjadi hal sederhana jika orang tersebut tidak menyadari akan kesalahannya di dalam bertindak tutur atau berbahasa.

Dahulu kesalahan itu dipandang dari kaca mata guru, yang mengukur penampilan siswa dengan norma bahasa yang dipelajari, kini hal itu dipandang dari kesamaan strategi yang digunakan anak-anak atau bagi belajar bahasa ibunya dan cara siswa mempelajari B2. Berdasarkan sudut pandang siswa ini, kesalahan

tidak hanya sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan tetapi juga sebagai bagian yang penting dari suatu proses belajar bahasa (Tarigan, 1988: 75).

2.2.10 Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan

Menurut Tarigan (1988: 75) dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal kata “kesalahan” dan “kekeliruan” sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang mempunyai makna yang kurang lebih sama. Istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa.

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performasi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh para siswa sendiri bila yang bersangkutan lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian. Siswa sebenarnya sudah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakannya, namun karena sesuatu hal dia lupa akan sistem tersebut. Kelupaan ini biasanya tidak lama, karena itu pula, kekeliruan itu sendiri tidak bersifat lama.

Sebaliknya kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, jadi secara sistematis. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbaikan biasanya dilakukan oleh guru, misalnya melalui pengajaran remedial, latihan, praktek dan sebagainya. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman siswa akan sistem bahasa yang sedang dipelajarinya. Bila tahapan siswa akan sistem bahasa yang sedang dipelajarinya ternyata kurang maka kesalahan sering terjadi, dan kesalahan akan berkurang apabila tahap pemahaman semakin meningkat (Tarigan, 1988: 76).

Tarigan (1988: 76) melukiskan perbandingan antara kesalahan dan kekeliruan. Dasar perbandingan adalah enam sudut pandang, yakni sumber, sifat,

durasi, sistem linguistik, hasil dan (cara) perbaikan. Sebagaimana digambarkan dalam tabel perbedaan dan kesalahan dan kekeliruan sebagai berikut ini:

2.2.11 Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seorang guru sering menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat para siswanya, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat menyangkut aspek kebahasaan, seperti kaidah ejaan (EYD), diksi atau pilihan kata, dan kalimat. Seorang guru disarankan untuk mencari sumber kesalahan itu. Selanjutnya, guru melakukan prosedur atau langkah-langkah sebagaimana yang disarankan Tarigan di atas. Kegiatan yang dilakukan guru inilah yang disebut sebagai kegiatan analisis kesalahan.

Menurut Corder dalam Tarigan (1988: 168), analisis kesalahan berbahasa itu merupakan suatu proses, maka ada prosedur yang harus dituruti selaku pedoman kerja. Prosedur itu melalui beberapa tahap, yaitu: (1) memilih korpus bahasa, (2) mengenali kesalahan dalam korpus, (3) mengklasifikasikan kesalahan, (4) menjelaskan kesalahan), dan (5) mengevaluasi kesalahan.

Prosedur analisis kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Corder memiliki tahapan-tahapan tertentu yaitu:

1. Memilih korpus

Kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Menetapkan luas sampel
 - b. Menentukan media sampel (lisan atau tulisan)
 - c. Menentukan kehomogenan sampel (yang berkaitan dengan usia pelajar, latar belakang B1, tahap perkembangan, dan lain-lain)
- ##### 2. Mengenali kesalahan dalam korpus

Menurut Corder (1971) (dalam Tarigan 1988: 169) perlu diadakan perbedaan antara *lapses* (yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat pada kalimat yang merupakan akibat dari pembatasan-pembatasan pemrosesan ketimbang kurangnya kompetensi) dengan *errors* (yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat kurangnya

kompetensi). Beliau juga mengutarakan bahwa kalimat-kalimat dapat berupa *overtly idiosyncratic* (yaitu yang mempunyai cacat yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa sasaran), dan *covertly idiosyncratic* (yaitu yang secara sepintas merupakan baik, tetapi bila konteks pemakaiannya diuji dan diteliti ternyata tidak gramatis).

3. Mengklasifikasikan kesalahan

Kegiatan pada tahap ini mencakup penetapan atau penentuan pemerian gramatikal bagi setiap kesalahan, misalnya:

a. Kesalahan di bidang fonologi

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi bahasa Indonesia antara lain: fonem, diftong, kluster dan pemenggalan kata. Sumber kesalahan itu terdapat pada tataran berikut.

- 1) Fonem /a/ diucapkan menjadi /e/.
- 2) Fonem /i/ diucapkan menjadi /e/.
- 3) Fonem /e/ diucapkan menjadi /é/.
- 4) Fonem /é/ diucapkan menjadi /e/.
- 5) Fonem /u/ diucapkan menjadi /o/.
- 6) Fonem /o/ diucapkan menjadi /u/.
- 7) Fonem /c/ diucapkan menjadi /se/.
- 8) Fonem /f/ diucapkan menjadi /p/.
- 9) Fonem /k/ diucapkan menjadi /?/ bunyi hambat glotal.
- 10) Fonem /v/ diucapkan menjadi /p/.
- 11) Fonem /z/ diucapkan menjadi /j/.
- 12) Fonem /z/ diucapkan menjadi /s/.
- 13) Fonem /kh/ diucapkan menjadi /k/.
- 14) Fonem /u/ diucapkan/dituliskan menjadi /w/.
- 15) Fonem /e/ diucapkan menjadi /i/.
- 16) Fonem /ai/ diucapkan menjadi /e/.
- 17) Fonem /sy/ diucapkan menjadi /s/.
- 18) Kluster /sy/ diucapkan menjadi /s/.
- 19) Penghilangan fonem /k/.

20) Penyimpangan pemenggalan kata.

b. Kesalahan di bidang morfologi

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi bahasa Indonesia, antara lain:

- 1) Salah penentuan bentuk asal.
- 2) Fonem yang luluh tidak diluluhkan.
- 3) Fonem yang tidak luluh diluluhkan.
- 4) Penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* menjadi *n*, *ny*, *ng*, dan *nge-*.
- 5) Perubahan morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-* menjadi *be-*, *pe-*, dan *te-*.
- 6) Penulisan morfem yang salah.
- 7) Pengulangan yang salah.
- 8) Penulisan kata majemuk serangkai.
- 9) Pemajemukan berafiksasi.
- 10) Pemajemukan dengan afiks dan sufiks.
- 11) Perulangan kata majemuk.

c. Kesalahan di bidang sintaksis

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis, antara lain:

- 1) Penggunaan kata perangkai, dari, pada, daripada, kepada, dan untuk.
- 2) Pembentukan kalimat tidak baku, antara lain:
- 3) Kalimat tidak efektif.
- 4) Kalimat tidak normatif.
- 5) Kalimat tidak logis.
- 6) Kalimat rancu.
- 7) Kalimat ambigu.
- 8) Kalimat pengaruh struktur bahasa asing.

d. Kesalahan di bidang semantik

Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran semantik, antara lain:

- 1) Akibat gejala hiperkorek.
- 2) Akibat gejala pleonasme.

- 3) Akibat bentukan ambiguitas.
- 4) Akibat diksi (pemilihan kata)
4. Menjelaskan kesalahan

Kegiatan pada tahap ini merupakan upaya untuk mengenali penyebab psikolinguistik kesalahan-kesalahan tersebut. Misalnya, upaya dapat diadakan untuk menentukan proses yang bertanggung jawab bagi setiap kesalahan.

5. Mengevaluasi kesalahan

Kegiatan pada tahap ini mencakup penaksiran keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil keputusan bagi pengajaran bahasa. Evaluasi kesalahan berbahasa hanyalah bermanfaat kalau maksud dan tujuan AKB (Analisis Kesalahan Berbahasa) bersifat pedagogis. Kalau AKB dilakukan bagi kepentingan penelitian PB2 maka maksud dan tujuan AKB itu terlalu berlebih-lebihan. Ellis (1987: 51-2) (dalam Tarigan, 1988:170).

Sebagai simpulan dari pembicaraan di atas maka dapatlah kita membuat batasan Analisis Kesalahan Berbahasa sebagai berikut: Analisis Kesalahan Berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti atau para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya (Ellis, 1987: 296; bandingkan pula dengan Ellis, 1984:10) (dalam Tarigan, 1988:170).

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai tipe kesalahan berbahasa siswa SMPLB. Langkah metodologis dan prosedur ilmiah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini bertempat di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo, yang beralamat di Jalan Moh. Seruji. Gg. Gedung Dowo Situbondo Jawa Timur.

3.2 Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 26 Januari sampai 1 September 2015.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sarana penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa tunarungu SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo kelas VIII dengan jumlah siswa empat orang, dari empat siswa tersebut hanya diambil tiga orang untuk dijadikan subjek penelitian. Karena satu orang tersebut masih mampu mendengar.

3.4 Data dan Data Sumber

Data dan data sumber merupakan dua hal yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, keduanya sangat berkaitan dalam hal menjawab permasalahan yang hendak dikaji dalam sebuah penelitian. Penjelasan sumber data dan data akan dibahas pada metode penelitian berikut:

3.4.1 Data

Data merupakan segala bentuk fakta yang diperoleh peneliti dalam cara melihat, merasakan, menyentuh, dan sebagainya (Nawawi, 1998:97). Secara singkat data merupakan informasi yang sangat akurat dan terseleksi melalui hasil penelitian.

Untuk memperkuat keabsahan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, data perlu disusun dan disimpan dengan menggunakan metode tertentu, sehingga jika sewaktu-waktu diperlukan segera dapat dicari kembali dengan mudah dan cepat.

Data penelitian ini ada dua, yaitu data lisan dan data tulisan. Data tulisan berupa karangan tulis yang didiktekan ke siswa tunarungu, kemudian didengarkan dan ditulis, sedangkan data lisan berupa pendiktean lisan yang diikuti masing-masing siswa tunarungu melalui pengucapan dan direkam.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu data lisan dan data tulisan. Data lisan bersumber dari hasil pendiktean karangan kepada siswa tunarungu yang diucapkan secara kata yang kemudian diikuti oleh masing-masing siswa tunarungu secara satu persatu.

Data tulisan bersumber dari hasil pendiktean karangan yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa tunarungu yang kemudian disimak dengan pendengarannya dan ditulis secara langsung dari apa yang didengarkan, sedangkan teks lisan bersumber dari pendiktean lisan yang kemudian diikuti sesuai ucapan peneliti. Sumber data tulisan dan sumber data lisan yaitu bersumber dari siswa tunarungu yang mendengarkan pendiktean peneliti.

Contoh teks tulis siswa:

Hari minggu adalah sekarang libur, aku diajak paman pergi ke buny paman aku memiliki ke kebuny yang sangat lebar, panjang teman yang di tanam, di kebuny itu paman menunam buah jeruk dan buah melon, hari ini paman sedang panen buah jeruk, warna ke dari buah jeruk ditu sangat cintak dan banyak-banyak, aku belajar menunam buah apel. Belajar menunam sehat

senang sekali. Paman mempunyai 30 bekerja. aku dingin seperti paman, tidak perlu jauh-jauh belibur setup di rebutan paman.

Contoh teks lisan siswa

Hari minggu adalah hari libur. Aku diajak paman pergi ke kebunnya. Pamanku memilih kebun yang sangat lebar, banyak tanaman yang ditanam. Di kebun itu paman menanam buah jeruk dan buah melon. Hari ini paman sediah panen buah jeruk. Warna kuning dari buah jeruk itu sangat cantik dan besar-besar. Aku belajar menanam buah apel. Belajar menanam sangat senang sekali. Pamanku mempunyai tiga puluh pekerja. Aku ingin seperti pamanku tidak perlu jauh-jauh berlibur cukup di kebun paman.

Teks yang digarisbawahi adalah data tipe kesalahan tulisan dan lisan yang didiktekan dan disimak oleh siswa tunarungu dalam pembelajaran dikte. Data tersebut di atas masih berupa data mentah yang belum dianalisis.

3.4.3 Jenis Data

Setiap data terdapat dua data yang dibedakan berdasarkan signifikansi dan substansi data yang diperoleh, yaitu data utama (primer) dan data tambahan (sekunder). Data utama (primer) penelitian kualitatif ini berupa data kata-kata, tindakan, dan teks karangan untuk didiktekan sedangkan data tambahan (sekunder) berupa dokumen, arsip, laporan, rekaman dan sebagainya.

Pada penelitian ini, terdapat dua jenis data yaitu data lisan dan data tulisan. Data lisan dan data tulisan tersebut sama-sama merupakan hasil kegiatan menyimak yang didiktekan oleh guru (peneliti) ke siswa tunarungu pada saat pendiktean lisan tersebut, siswa tunarungu mengikuti ucapan yang diucapkan oleh peneliti.

Contoh teks yang didiktekan ke siswa:

Hari minggu adalah hari libur. Aku diajak paman pergi ke kebunnya. Pamanku memiliki kebun yang sangat lebar, banyak tanaman yang ditanam. Di kebun itu paman menanam buah jeruk dan buah melon. Hari ini paman sedang panen buah jeruk, warna kuning dari buah jeruk itu sangat cantik dan besar-besar. Aku belajar menanam buah apel. Belajar menanam sangat senang sekali. Pamanku mempunyai 30 pekerja. Aku ingin seperti pamanku, tidak perlu liburan jauh-jauh cukup berlibur di kebun paman.

Teks yang didiktekan secara lisan

Hari miggu adalah hari libur. Aku diajak paman perge ke kebunnya. Pamanku memilih kebun yang sangat lebar, banyak tanaman yang ditanam. Di kebun itu paman menanam buah jeruk dan buah melon. Hari ini paman sediah panen buah jeruk. Warna kuning dari buah jeruk itu sangat cantik dan becar-becar. Aku belajar menanam buah apel. Belajar menanam sangat senang sekali. Pamanku mempunyai tiga puluh pekerja. Aku ingin seperti pamanku tidak perlu jauh-jauh berlibur cukup di kebun paman

3.5 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (1993: 131) metode penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya kesahihannya. Penyediaan data harus dilaksanakan secara sistematis agar data yang diperoleh relevan dengan permasalahan yang hendak dijawab.

Teknik penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Dengan demikian, metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat dan teknik rekam. Data penelitian ini adalah tipe kesalahan penulisan dan pengucapan bahasa Indonesia siswa tunarungu dalam pembelajaran menyimak di SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tipe kesalahan bahasa siswa tunarungu dalam pembelajaran menyimak khususnya pada saat didikte. Sehubungan dengan tujuan tersebut diperlukan data langsung berupa karangan tulisan dari siswa tunarungu SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo yang telah disimak dari hasil dikte peneliti, Untuk menghasilkan data diperlukan : 1). Membuat teks karangan untuk siswa tunarungu, 2). Mendiktekan karangan pada siswa tunarungu, 3). Mengumpulkan hasil karangan tulis dan lisan siswa tunarungu dan, 4). Mengklasifikasi tipe kesalahan pada karangan tulis dan lisan siswa tunarungu.

Data penelitian ini ada dua yaitu data lisan dan data tulisan. Data lisan diperoleh dengan mengikuti ucapan yang didiktekan peneliti, siswa tunarungu tersebut mendengarkan pendiktean dari peneliti yang kemudian diikuti oleh masing-masing siswa tunarungu tersebut dan direkam, sedangkan data tulisan

tersebut diperoleh dengan cara didikte yang kemudian ditulis dalam bentuk tulis dari hasil pendengaran yang juga dibantu menggunakan bahasa isyarat. Setelah data tersebut terkumpul, peneliti mengklasifikasikan tipe kesalahan pada karangan tulis siswa tunarungu dan dibandingkan dengan ucapan siswa tunarungu yang diperoleh dari hasil rekaman. Perbandingan tersebut guna untuk membandingkan kebenaran hasil tulisan siswa tunarungu dengan hasil rekaman yang diperoleh pada saat membaca karangan yang didiktekan peneliti.

Contoh data yang telah diperoleh dari hasil penyimakan siswa tunarungu SMPLB Bina Wiyata Putra Situbondo tampak pada teks yang diberi garis bawah sebagai berikut.

Setip siwa yang tau libura anka senang. Siwa tidak belajar di rumah, sekolah, tapi belajar sendiri. Aku jalan-jalan ke laut. Aku dan keluarga liburan bersama. Aku membeli terompet, kembang api. Pada pukul 12:00 malam aku membuat kembang api. Tahua baru sudah berlalu1 hari. Aku bersiap-siap masuk sekolah buku tulis, bolpen dan sepatu aku siapkan.

Dari hasil karangan tulis siswa tersebut, yang diperoleh dari menyimak, didapatkan kesalahan-kesalahan bahasa yang ditulis oleh siswa tunarungu ketika menyimak. Kesalahan-kesalahan pada hasil tulisan karangan siswa tunarungu yang diperoleh dari penyimakan diklasifikasikan berdaassarkan kesalahan bentuk kata, perubahan kata, penambahan kata, penghilangan dan susunan kata dan bunyi.

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap peneliti menganalisis data yang sudah terkumpul. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data-data yang sudah terkumpul dalam bentuk penyimakan karangan tulis siswa tunarungu dipilah sesuai data tujuan penelitian. Pada hasil penyimakan karangan tulis siswa tunarungu tersebut tipe kesalahan tulisan siswa tunarungu yang dianalisis.

Metode padan merupakan metode yang digunakan dalam tahap analisis dengan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding (komparasi). Teknik hubung banding yang

dimaksud adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara membandingkan data penelitian dengan teks yang digunakan sebagai bahan pembelajaran menyimak, lalu dianalisis tipe-tipe kesalahannya.

Contoh teks yang didiktekan kepada siswa:

Namaku Rika, aku duduk di kelas 3 SMA. Aku lahir di daerah Jawa Timur tepatnya di kabupaten Malang. Aku mempunyai tiga saudara yaitu kakak dan adik. Aku merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakakku bekerja di bank, sedangkan adikku masih kelas dua SD. Cita-citaku ingin menjadi seorang dokter, tidak mudah untuk meraih cita-cita itu. Aku harus giat belajar agar bisa mencapai cita-citaku. Kakakku mendukung cita-citaku itu. Aku selalu meraih peringkat pertama, aku tetap belajar dan terus belajar tanpa mengeluh. Aku suka pelajaran IPA dan matematika walaupun sulit aku tetap berusaha untuk mengalahkan rasa sulit itu. Ilmu itu seperti padi makin berisi makin merunduk.

Teks hasil dikte secara tulis:

Namaku rika, aku duduk di kelas 3 sma. Aku lahir di daerah Jawa Timur tepatnya di kabupaten malang. Aku mepunyai saurdara yaitu kakak dan adik. Aku anak ke 2 dari 3 bersaudara. Kakakku bekerja di banak, sedangkan adikku masih kelas 2 SD. Cita2ku ingin menjadi seorang dokter, tidak mudah untuk meraih cita-cita itu. Aku harus ingat belajar agar bisa mencapai cita-cita. Kakakku mendukung cita-citaku itu. Aku selalu meraih peringkat pertama, aku tetap belajar dan terus belajar tapa mengeluh. Aku suka pelajaran matematika walaupun sulit aku tetap berusaha untuk mengalahkan rasa sulit itu. Ilmu itu seperti padi makain berisi makain merduku.

Teks transkripsi dari yang didiktekan secara lisan:

Namaku Rika. Aku duduk di kelas tiga SMA. Aku lahir di daerah Jawa Timur tepatnya di kabupaten Malang. Aku mempunyai tiga saudara yaitu kakak dan adik. Aku anak kedua dari tiga bersaudara. Kakakku bekerja di bah, sedangkan adikku masih kelas dua SD. Cita-taku ingin menjadi seorang dokter, tidak mudah untuk meraih cita-cita itu. Aku harus giat belajar agar bisa mencapai cita-citaku. Kakakku mendugung cita-citaku itu. Aku selalu meraih peringkat pertama. Aku tetap belajar dan terus belajar tampak mengeluh. Aku suka pelajar IPA dan mateka. Walaupun sulit aku tetap usagap untuk mengalah rasa sulit itu. Ilmu itu *** padi makin berisi makin merunduk.

Dibandingkan antara teks hasil dikte dengan teks yang didiktekan dikatakan bahwa hasil teks dikte tulis berbeda dengan teks yang didiktekan.